Series: Social and Humanities Vol. 12 No. 2 (2026) E-ISSN: 2621-9794, P-ISSN: 2477-2097

STABILITAS BPR DI INDONESIA: ANALISIS KETAHANAN KEUANGAN INTERNAL DAN DAMPAK MAKROEKONOMI

Heti Suryani Fitri[1)], Cynthia Dikna Sari[1)], Rifka Audinasari[1)] Saskia Annisa Zahra[1)], Bunga Surisyia Niswara[1)]

[1]Keuangan dan Perbankan, Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta
Jalan Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kampus UI, Depok 16425

E-mail: heti.suryanifitri@akuntansi.pnj.ac.id

Abstract

This study investigates the determinants of stability in Bank Perekonomian Rakyat (BPR) across Indonesia by examining key internal financial ratios (Non Performing Loan [NPL], Loan to Deposit Ratio [LDR], Return on Assets [ROA], and Capital Adequacy Ratio [CAR] alongside external macroeconomic factors (Gross Regional Domestic Product [GRDP] and Inflation). Utilizing a panel data approach with a sample of 970 observations, banking stability is evaluated using the Z-Score index as a proxy for insolvency risk. The empirical analysis reveals that Capital Adequacy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) exert a significant positive impact on BPR stability, highlighting the vital role of robust capital buffers and active liquidity deployment. In contrast, Return on Assets (ROA) and GRDP display a significant negative relationship with the Z-Score, suggesting that aggressive profitability seeking and competitive regional economic environments can introduce stability trade-offs. Non Performing Loans (NPL) and Inflation show no statistically significant effect on stability. These findings provide crucial strategic insights for BPR management and regulatory bodies in maintaining financial resilience.

Keywords: *BPR, Banking Stability, Financing Ratios, Macroeconomics, Z-Score*

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi faktor-faktor penentu stabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di seluruh Indonesia dengan menguji rasio keuangan internal utama (Non-Performing Loan [NPL], Loan to Deposit Ratio [LDR], Return on Assets [ROA], dan Capital Adequacy Ratio [CAR]) serta faktor makroekonomi eksternal (Produk Domestik Regional Bruto [PDRB] dan Inflasi). Dengan menggunakan pendekatan data panel dengan sampel sebanyak 970 observasi, stabilitas perbankan dievaluasi menggunakan indeks Z-Score sebagai proksi risiko kepailitan (insolvency risk). Analisis empiris menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas BPR, yang menekankan pentingnya peran penyangga modal yang kuat dan penyaluran likuiditas yang aktif. Sebaliknya, Return on Assets (ROA) dan PDRB menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan Z-Score, yang mengindikasikan bahwa pencarian profitabilitas yang agresif dan lingkungan ekonomi regional yang kompetitif dapat memicu adanya trade-off (tolak ansur) stabilitas. Non-Performing Loan (NPL) dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap stabilitas. Temuan ini memberikan wawasan strategis yang krusial bagi manajemen BPR dan badan regulator dalam menjaga ketahanan finansial.

Kata kunci: BPR, Stabilitas Perbankan, Rasio Keuangan, Makroekonomi, Z-Score

PENDAHULUAN

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memainkan peran penting dalam menyokong perekonomian daerah dan pembiayaan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM) di Indonesia. Namun, kondisi ketidakpastian ekonomi global dan dinamika pasar keuangan domestik menuntut BPR untuk senantiasa memperkuat ketahanan serta stabilitas keuangannya agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Suatu sistem perbankan dikatakan stabil apabila bank tersebut dikatakan sehat berdasarkan indikator-indikator kunci, seperti tingkat kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas (Martono & Safi'i, 2022). Stabilitas perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola internal, tetapi juga terpapar secara langsung oleh tekanan guncangan makroekonomi eksternal.

Faktor internal BPR dicerminkan melalui rasio keuangan fundamental, mencakup kualitas aset (*Non Performing Loan*/NPL), likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*/LDR), profitabilitas (Return on Assets/ROA), dan kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/ CAR). Di sisi eksternal, kondisi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta laju inflasi daerah menentukan kapasitas daya beli pasar dan kemampuan pemenuhan kewajiban debitur.

Stabilitas perbankan mikro di Indonesia menjadi fondasi penting dalam menjaga ketahanan sistem keuangan nasional, terutama karena BPR berperan langsung dalam mendukung pembiayaan UMKM di daerah. Ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi pasar domestik, serta meningkatnya persaingan dengan bank umum dan fintech menuntut BPR untuk memperkuat ketahanan internal agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Fitrianingsih (2025) menegaskan bahwa rasio keuangan seperti kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), profitabilitas (ROA), dan kualitas aset (NPL) merupakan indikator utama yang memengaruhi stabilitas bank. Di sisi lain, faktor makroekonomi juga terbukti memengaruhi stabilitas bank. (Dewi & Saraswati, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan Indikator kesehatan keuangan dan makroekonomi lebih lanjut mengungkap adanya kerentanan stabilitas bank BPR. Risiko kredit tetap menjadi tantangan paling persisten, didorong oleh segmen peminjam yang didominasi oleh pedagang informal, pelaku pasar tradisional, dan UMKM skala kecil yang memiliki paparan lebih tinggi terhadap volatilitas arus kas (Maradona, 2025) . Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2022) yang menekankan perlunya pengawasan terpadu terhadap indikator mikro dan makro untuk mengantisipasi kerentanan sistemik. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji kembali determinan stabilitas BPR di Indonesia dengan pendekatan empiris yang lebih komprehensif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh rasio keuangan internal (NPL, LDR, ROA, CAR) dan faktor makroekonomi (PDRB, inflasi) terhadap stabilitas BPR di Indonesia yang diukur menggunakan *Z-Score* sebagai proksi risiko kebangkrutan. Pertanyaan penelitian yang diajukan: (1) Bagaimana pengaruh risiko kredit (NPL), likuiditas (LDR), profitabilitas (ROA), dan kecukupan modal (CAR) terhadap stabilitas BPR? (2) Bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi yaitu pertumbuhan PDRB dan inflasi terhadap stabilitas BPR?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris determinan stabilitas BPR di Indonesia dengan menggunakan pendekatan data panel, sehingga dapat memberikan kontribusi strategis bagi manajemen BPR dalam memperkuat ketahanan keuangan serta bagi regulator (OJK dan BI) dalam merumuskan kebijakan pengawasan yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan praktis yang dihadapi BPR di tengah dinamika ekonomi regional dan kompetisi industri keuangan yang semakin ketat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan (Rahman et al., 2021)utr. Penelitian ini mencakup semua BPR di Jawa Barat, dengan sampel sebanyak 194 bank, dengan total periode 5 tahun yaitu dari tahun 2021 dan berakhir pada tahun 2025 dengan total 970 observasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berasal dari laporan keuangan BPR dan data makroekonomi dari BPS, BI, dan OJK. Guna memperoleh data yang representatif namun tetap efisien untuk dianalisis, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Teknik ini diterapkan dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu sehingga sampel yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menggambarkan kondisi populasi.

Tabel 1 berikut mencantumkan variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian, beserta perhitungan terkaitnya.

Tabel 1
Deskripsi Variabel

No	Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Rumus/Indikator	Sumber Data
1	*Z-Score*	Dependen	Indikator stabilitas bank yang mengukur probabilitas kebangkrutan	$Z\text{-}Score = \frac{ROA+CAR}{\delta ROA}$ x 100%	Laporan Keuangan bank/OJK
2	NPL	Independen	Rasio kredit bermasalah terhadap total kredit	NPL = $\frac{kredit\ bermasalah}{Total\ Kredit}\ x\ 100\%$	Laporan Keuangan bank/OJK
3	LDR	Independen	Rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga	LDR = $\frac{Total\ kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga}\ x\ 100\%$	Laporan Keuangan bank/OJK
4	CAR	Independen	Rasio kecukupan modal terhadap aset tertimbang risiko	CAR = $\frac{Modal}{ATMR}\ x\ 100\%$	Laporan Keuangan bank/OJK

5	ROA	Independen	Kemampuan bank menghasilkan laba dari aset	ROA = $\frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata-rata\ Total\ Aset}$ $x\ 100\%$		Laporan Keuangan bank/OJK
6	Ln PDRB	Independen	Jumlah nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah (kabupaten/kota/provinsi).	Ln kabupaten/kota	PDRB	BPS
7	Inflasi	Independen	Persentase tahunan pada Indeks Harga Konsumen (IHK) di tingkat kabupaten/kota, yang mencerminkan kenaikan umum harga barang dan jasa	Tingkat Inflasi Kabupaten/Kota		BPS

Sumber: diolah

Metode Analisis Data yang digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel , yaitu: *Pooled Least Square* (*Common Effect Model*/CEM), *Fixed Effect Mod*el (FEM) dan *Random Effect Mod*el (REM). Model regresinya adalah sebagai berikut:

$Z\text{-}Score_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 CAR_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 \ln (PDRB)_{it} + \beta_6 inf_{it} + \varepsilon_{it}$

1. Pemilihan model data panel
   a. *Common Effect Model*
      Common effect model adalah asumsi yang menyatakan antar individu maupun antar waktu intersep dan slope selalu tetap.
   b. *Fixed Effect Model*
      Fixed effect model adalah suatu model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar objek, meskipun dengan koefisien regresi yang sama.
   c. *Random Effect Model*
      Random effect model adalah model yang mengasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh eror sebagai akibat dari perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara acak.
2. Pengujian Model
   a. *Uji Chow* digunakan untuk menentukan antara *common effect model* atau *fixed effect model* yang tepat untuk digunakan sebagai model dengan melihat nilai probabilitasnya. Hipotesis yang digunakan:
      H0 : *common effect model* adalah model yang tepat
      Ha : *fixed effect model* adalah model yang tepat .
      Apabila nilai prob > α (α = 0.05) maka model yang tepat adalah common effect model dan H0 diterima. Sebaliknya, apabila nilai prob < α (α = 0.05) maka model yang tepat adalah fixed effect model dan H0 ditolak.
   b. *Uji Hausman* digunakan untuk menentukan antara *fixed effect model* atau *random effect model* yang tepat untuk digunakan sebagai model. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:
      H0 : *random effect model* adalah model yang tepat

Ha : *fixed effect model* adalah model yang tepat
Apabila nilai prob > α (α = 0.05) maka H0 diterima atau model yang digunakan adalah random effect model. Jika nilai prob < α (α = 0.05) maka H0 ditolak atau model yang digunakan adalah *fixed effect model.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik data penelitian melalui ukuran statistik dasar, seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Statistic	*Z-Score*	NPL	LDR	ROA	CAR	PDRB	Inflasi
Mean	41,813	11,3223	94,7778	0,0047	44,9899	180.898,5	2,9502
Maximum	675,8	100	1900,31	1,66	32,67	129.351,9	2,61
Minimum	-10,6	0	0,5	-389,76	-572,62	12.129,69	0,93
Std. Dev.	60,1373	12,6991	88,0553	17,0911	45,668	120,289	1,3782
Observations	970	970	970	970	970	970	970

Sumber: *Output EViews* 12 (diolah, 2026)

Pada tabel 2 menunjukkan hasil pengolahan data dari 970 observasi, disajikan ringkasan statistik deskriptif untuk variabel penelitian, yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), PDRB, Inflasi dan Stabilitas Keuangan Perbankan (*Z-Score*), sebagai berikut:

1. NPL rata-rata sebesar 11,32% dengan variasi cukup tinggi. Hal ini menandakan adanya perbedaan signifikan dalam kualitas kredit antar bank. Tingginya NPL pada sebagian bank menjadi indikator utama kerentanan stabilitas, karena kredit bermasalah langsung menekan profitabilitas dan modal.
2. LDR rata-rata 94,78% mendekati batas ideal, tetapi terdapat outlier ekstrem hingga 1900%. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan likuiditas pada sebagian bank, yang dapat mengganggu kemampuan intermediasi dan meningkatkan risiko sistemik.
3. CAR rata-rata 44,99% menunjukkan kecukupan modal relatif tinggi. Namun, adanya nilai minimum negatif (-572,62%) mengindikasikan bahwa sebagian bank mengalami defisit modal, sehingga rentan terhadap guncangan eksternal dan berpotensi menurunkan kepercayaan publik.
4. ROA rata-rata hanya 0,47%, mencerminkan profitabilitas yang moderat. Nilai minimum yang sangat rendah (-389,76%) menunjukkan adanya bank dengan kerugian besar, sehingga profitabilitas sektor tidak merata dan dapat menekan stabilitas jangka panjang.
5. PDRB menunjukkan variasi besar antar wilayah, mencerminkan ketimpangan ekonomi daerah. Bank yang beroperasi di wilayah dengan PDRB rendah menghadapi tantangan lebih besar dalam menjaga stabilitas, karena kapasitas ekonomi lokal terbatas.

6. Inflasi rata-rata 2,95% berada dalam kisaran moderat. Tekanan inflasi relatif terkendali sehingga tidak menjadi faktor utama instabilitas, namun tetap memengaruhi daya beli masyarakat dan kualitas kredit UMKM.
7. *Z-Score*, sebagai indikator stabilitas keuangan perbankan, memiliki nilai minimum sebesar -10,6 dan nilai maksimum sebesar 675,8, dengan rata-rata 41,81 serta standar deviasi 60,13. Rata-rata *Z-Score* yang relatif tinggi mencerminkan bahwa, secara keseluruhan, bank dalam sampel berada dalam kondisi stabil dan memiliki risiko kebangkrutan yang relatif rendah. Namun, penyebaran data yang cukup besar juga menunjukkan adanya disparitas tingkat stabilitas keuangan antar BPR.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gangguan korelasi yang signifikan antarvariabel bebas. Kondisi tersebut dibuktikan oleh perolehan nilai Centered Variance Inflation Factor (Centered VIF) pada seluruh variabel independen (NPL, LDR, ROA, CAR, PDRB, dan INFLASI) yang berada di bawah ambang batas kritis sebesar 10,00, yaitu berkisar antara 1,012621 hingga 2,223978. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

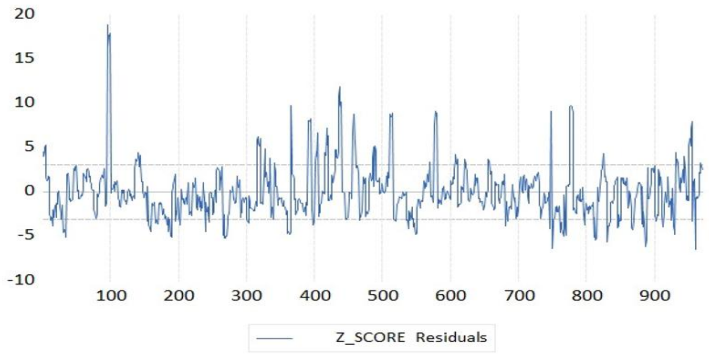
Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NPL	6.76E-05	2.019719	1.124722
LDR	0.036766	74.54242	1.066146
ROA	3.82E-05	1.149834	1.149834
CAR	5.53E-06	2.342964	1.188401
PDRB	0.013817	199.3027	1.031795
INFLASI	0.005166	5.653612	1.011927
C	2.814245	290.5054	NA

Sumber: *Output EViews* 12 (diolah, 2026)

Uji Heteroskedastisitas

Tahap berikutnya adalah uji heteroskedastisitas dengan mengamati plot sebaran residual. Nilai residual terlihat menyebar secara acak di antara rentang -500 dan 500 tanpa adanya pencilan (outlier) yang melewati batas. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi homoskedastisitas (bebas heteroskedastisitas).



Gambar 1

Hasil Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Tahap berikutnya adalah menentukan model estimasi paling optimal melalui uji Chow, uji Hausman, serta uji Lagrange Multiplier. Dari serangkaian pengujian tersebut, *Fixed Effect Model* ditetapkan sebagai model terbaik untuk digunakan. Hasil estimasi regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Estimasi Panel Least Squares (*Fixed Effect Model*)

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	10,81334	2,323735	4,653431	0,0000
NPL	-0,001739	0,002483	-0,700507	0,4838
LDR	0,187482	0,05484	3,418676	0,0007
ROA	-0,006809	0,001574	-4,324588	0,0000
CAR	0,013808	0,000862	16,0129	0,0000
PDRB	-0,565718	0,204757	-2762871	0,0059
Inflasi	0,010559	0,015083	0700104	0,4841

Sumber: *Output EViews* 12 (diolah, 2026)

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Guna memastikan model regresi memenuhi kriteria kelayakan, maka dilakukan pengujian secara bersama-sama melalui uji F. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Keterangan	nilai
F-statistic	131,5993
Prob (F-Statistik)	0,000000

Sumber: *Output EViews* 12 (diolah, 2026)

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi model dengan nilai F-statistik 131,5993 dan tingkat probabilitas sebesar 0,000000. Mengingat nilai probabilitas yang jauh berada di bawah ambang signifikansi yakni 0,05, model regresi yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid dan memenuhi kriteria goodness of fit. Temuan ini memberikan justifikasi empiris bahwa variabel independen maupun variabel moderasi secara kolektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi variabel dependen.

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	nilai
Adjusted R-squared	0,971437

Sumber: *Output EViews* 12 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai R-squared sebesar 0,971437 (97,1437%) menunjukkan bahwa variasi stabilitas BPR (*Z-Score*) mampu dijelaskan secara simultan oleh variabel-variabel dalam model.

Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas Kredit (NPL) terhadap Stabilitas BPR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) (p = 0,4838) serta Inflasi (p = 0,4841) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Z-Score* BPR.

Tidak signifikannya pengaruh NPL mengindikasikan bahwa sebagian besar BPR dalam sampel penelitian telah melakukan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang cukup memadai sesuai ketentuan regulasi, sehingga potensi risiko dari kredit bermasalah telah dapat dimitigasi (*absorbed*) oleh cadangan sebelum mengganggu modal inti bank.

2. Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Stabilitas BPR

LDR menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Z-Score* BPR dengan koefisien regresi sebesar 0,187482 dan nilai probabilitas p = 0,0007 (p < 0,01). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin optimal pemanfaatan dana pihak ketiga yang disalurkan kembali dalam bentuk kredit, semakin tinggi tingkat stabilitas BPR.

Meskipun dalam porsi yang sangat ekstrem likuiditas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko kerentanan, pada konteks BPR di Indonesia, porsi LDR yang proporsional mengindikasikan efektivitas fungsi intermediasi. BPR yang mampu menyalurkan kredit secara aktif akan memperoleh pendapatan bunga bersih (*Net Interest Income*) yang menjadi sumber pendapatan utama untuk menopang biaya operasional dan memperkuat modal cadangan. Sebaliknya, BPR yang membiarkan dana pihak ketiga mengendap dalam bentuk instrumen likuid yang tidak produktif akan menanggung biaya dana (cost of funds) tanpa diimbangi oleh yield yang mencukupi, sehingga justru berpotensi menggerus stabilitas perbankan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022) LDR yang tinggi akan meningkatkan pendapatan bunga oleh bank sehingga akan meningkatkan stabilitas bank.

3. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Stabilitas BPR

Fenomena Trade-Off Risk secara tidak terduga, hasil pengujian statistik menemukan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas (*Z-Score*) BPR dengan koefisien sebesar -0,006809 dan nilai probabilitas p = 0,0000 (p < 0,01). Nilai t-statistik sebesar -4,324588 menunjukkan hubungan kontradiktif antara profitabilitas yang tinggi dan tingkat ketahanan bank.

Fenomena hubungan negatif ini secara substansial menggambarkan adanya perilaku pengambilan risiko yang berlebihan (excessive risk-taking behavior) oleh manajemen BPR. Untuk mengejar yield atau margin keuntungan yang sangat tinggi (ROA tinggi), BPR sering kali menyalurkan pembiayaan kepada segmen debitur berkualitas rendah atau berisiko tinggi (*high risk, high return*) dengan pengenaan tingkat suku bunga pinjaman yang ekstrem.

Walaupun dalam jangka pendek langkah ini tampak mendatangkan laba yang tinggi, tingginya volatilitas imbal hasil tersebut (ROA) justru meningkatkan deviasi standar keuntungan dan mengekspos BPR pada potensi kerugian mendadak di masa depan. Dalam formula *Z-Score*, deviasi standar ROA yang membengkak akibat fluktuasi margin berisiko akan secara langsung menurunkan angka indeks *Z-Score*, yang berarti meningkatkan risiko kebangkrutan bank.

4. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Stabilitas BPR

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPR (*Z-Score*) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,013808 dan nilai probabilitas p = 0,0000 (p < 0,01). Nilai t-statistik sebesar 16,0129 yang sangat tinggi menegaskan bahwa CAR merupakan prediktor penentu paling dominan dalam menjaga stabilitas keuangan BPR.

Secara teoritis dan praktis, kecukupan modal berfungsi sebagai bantalan penyerap kejutan (shock absorber) utama apabila bank mengalami kerugian yang tak terduga (*unexpected losses*), seperti lonjakan kemacetan kredit atau penurunan nilai aset. Dalam industri BPR yang sangat peka terhadap fluktuasi ekonomi lokal, rasio CAR yang memadai menjamin bahwa bank memiliki modal bersih yang cukup untuk menutup potensi risiko insolvensi tanpa mengganggu kewajiban terhadap pemegang dana pihak ketiga (DPK). Temuan ini sesuai dengan temuan Dewi & Saraswati (2023), Durguti, et al (2025), dan Rachmadi et al. (2026). Hasil penelitian ini juga secara tegas sejalan dengan prinsip regulasi perbnkan sehat bahwa permodalan yang kuat adalah fondasi utama dalam meminimalkan risiko kebangkrutan.

5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Regional (PDRB) terhadap Stabilitas BPR

Dinamika makroekonomi eksternal yang diukur melalui Log PDRB terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas BPR dengan koefisien regresi sebesar -0,565718 dan nilai probabilitas p = 0,0059 (p < 0,01). Arah pengaruh negatif dari pertumbuhan PDRB terhadap stabilitas BPR ini mencerminkan tingginya intensitas persaingan di kawasan ekonomi yang berkembang.

Pada wilayah dengan tingkat PDRB yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, lembaga keuangan skala besar seperti Bank Umum Nasional dan perusahaan financial technology (*fintech*) turut melakukan ekspansi secara masif. Hal ini menciptakan iklim kompetisi yang ketat (saturated market) bagi BPR. Dalam persaingan tersebut, BPR seringkali terdesak untuk menerima debitur-debitur yang tidak terlayani oleh bank umum (*unbankable/subprime borrowers*) atau terpaksa memangkas marjin untuk bersaing, sehingga memicu peningkatan kerentanan stabilitas keuangan BPR di daerah yang kaya secara ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2021) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank.

6. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas BPR

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Inflasi (p = 0,4841) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Z-Score* BPR. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wiku & Ayuningtyas (2021), Manihuruk et al. (2024), dan Ismail et al. (2026) yang menyatakan bahwa fluktuasi inflasi tidak secara signifikan memengaruhi stabilitas bank, karena sektor ini mampu menyesuaikan diri dengan perubahan harga. Tidak signifikannya pengaruh Inflasi menunjukkan bahwa dalam kurun waktu amatan, pergerakan inflasi regional tergolong berada dalam kisaran yang stabil dan terkendali, sehingga belum sampai mengganggu daya beli masyarakat atau kapasitas pembayaran angsuran para debitur BPR secara signifikan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis empiris menggunakan regresi data panel terhadap 970 observasi, dapat disimpulkan bahwa stabilitas BPR dipengaruhi secara dominan oleh faktor internal permodalan (CAR) dan efektivitas pengelolaan likuiditas (LDR).

Kecukupan modal yang tinggi terbukti menjadi benteng utama dalam mencegah risiko kebangkrutan BPR. Sebaliknya, penelitian ini menemukan adanya fenomena trade-off risk di mana tingkat profitabilitas (ROA) yang terlalu tinggi justru menurunkan stabilitas BPR akibat perilaku ekspansi pembiayaan berisiko tinggi. Selain itu, tingginya pertumbuhan PDRB daerah meningkatkan kompetisi pasar yang berpotensi menekan stabilitas BPR.

Implikasi dan Saran:

1. Bagi Manajemen BPR diharapkan agar mengutamakan prinsip kehati-hatian (prudential banking) dan menghindari strategi agressive pricing/high risk lending hanya demi mengejar profitabilitas jangka pendek. Manajemen perlu memperkuat porsi permodalan internal serta mengoptimalkan saluran likuiditas pada debitur UMKM yang berkualitas.
2. Bagi Regulator (OJK) disarankan untuk terus memperketat pengawasan pada BPR yang beroperasi di kawasan dengan PDRB tinggi guna mengantisipasi dampak persaingan yang tidak sehat, serta memantau BPR dengan volatilitas ROA yang tinggi agar terhindar dari potensi kebangkrutan sistemik.

Ucapan Terima kasih

Penelitian ini didanai oleh Politeknik Negeri Jakarta Melalui Skema Utama Berdampak [346/DST/PL.3.14/B.PT.00.03/2026] Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kampus Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, 16425

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, J. S., & Saraswati, B. D. (2023). Determinan stabilitas perbankan di Indonesia: Pendekatan makro dan mikro prudensial. *Journal of Business & Banking*, *13*(2), 305–320.

Durguti EA, Meka E, Idrrisu K, Spahiu MJ. (2025). Banking Stability under Governance Factors in SEE: Examining Capital Adequacy, Lending Rates, and Governance Quality Using Z-Score. Ekonomika. ;104(3):124–41. doi:10.15388/Ekon.2025.104.3.7

Fitrianingsih, F. (2025). An Empirical Study on the Determinants of Bank Financial Stability: The Moderating Role of Bank Size in the Relationship Between Financial Performance. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, *8*(3), 11277–11290.

Hidayat, R., Lubis, F. R. A., & Salim, A. (2022). Analisis Rasio NIM, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2009-2020. *Jurnal Simki Economic*, *5*(1), 39–49.

Ismail, K., Afandy, C., & Nurazi, R. (2026). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Risiko Sistemik Terhadap Stabilitas Keuangan Perbankan Di Indonesia Melalui Suku Bunga Sebagai Variabel Mediasi. *Jambura Economic Education Journal*, *8*(2), 376–398.

Manihuruk, F. E., Sari, A., Sitohang, G. S., & Hasyim, H. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Akuntansi*, *3*(2), 55–68.

Maradona, D. (2025). Rural Banks (BPR/BPRS) in Indonesia: Regulation, Strategy, and the Wet-Market Segment. *Oblik i Finansi*, *110*, 64–79.

Martono, A., & Safi'i, M. (2022). *Bank dan lembaga keuangan lainnya. Tangerang Selatan: UNPAM Press.*

Rachmadi, E., Setiyono, B., Saktiawan, B., & Muizzuddin, M. (2026). Bank Stability Under Global Risk Uncertainty: The Interplay of Internal Characteristics and External Regulatory Environment. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, *29*, 131–160.

Rahman, S. M. K., Chowdhury, M. A. F., & Tania, T. C. (2021). Nexus among bank competition, efficiency and financial stability: a comprehensive study in Bangladesh. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(2), 317–328.

Wiku, F., & Ayuningtyas, F. J. (2021). Determinan stabilitas sistem keuangan di Indonesia melalui pendekatan makroekonomi. *Tirtayasa Ekonomika*, *16*(2), 214–237.